

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring laju globalisasi, kebutuhan masyarakat akan informasi menjadi latar belakang pesat dan ketatnya persaingan antar media massa. Salah satu dampaknya ialah kecepatan menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Masing-masing media massa berlomba menjadi yang tercepat memberikan berita dan informasi. Tentu saja dalam hal kecepatan media cetak masih kalah cepat dibanding media elektronik seperti televisi, radio dan internet. Namun justru reportase yang memburu aktualitas terkesan terburu-buru, selintas dan tidak mendalam. Padahal masyarakat juga membutuhkan berita analitis untuk melihat realitas yang terjadi di sekitarnya secara kritis, tidak hanya sekedar berita yang cepat, aktual, dan selintas.¹

Perkembangan teknologi di bidang *photography* serta *printing* saat ini juga telah mendorong pertumbuhan jenis jurnalistik di Indonesia, khususnya perkembangan produk majalah. Majalah sama halnya dengan koran, majalah juga harus berusaha keras menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi baru. Banyak Koran dan majalah mingguan atau bulanan yang sudah puluhan tahun dan berjangkauan luas terpaksa harus tutup.² Salah satu penyebab hal ini terjadi karena adanya kejenuhan yang timbul pada media cetak. Penyajian yang mungkin dilakukan ialah jenis berita langsung (*straight news* atau *hard news*) dengan pola piramida terbalik yang monoton, menggunakan pilihan kata-kata yang tepat dan kalimat singkat. Prinsip faktual jurnalistik pada umumnya, ditandai dengan unsur 5W+1H, dan hanya digali secara dangkal.³

Sebenarnya keuntungan kembali berada dipihak media cetak. Tenggang waktu yang lebih panjang memungkinkan wartawan melakukan interpretasi, analisis, dan evaluasi menyeluruh atas fakta yang terjadi di masyarakat. Media

¹ William L. Rivers - Jay W. Jensen, *media dan masyarakat modern*, edisi kedua (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 33.

²Ibid., hlm. 20.

³ Tom E. Rolnicki, *pengantar dasar jurnalisme*, (Jakarta : Kencana, 2008),, hlm . 53

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

cetak seperti majalah menjadi lahan penulisan berita mendalam seperti investigasi, feature, dan bentuk-bentuk penulisan jurnalisme lainnya yang mampu menarik minat pembacanya.⁴

Sementara itu di Indonesia sendiri, televisi merupakan medium terfavorit bagi para pemasang iklan, karena itu mampu menarik investor untuk membangun industri televisi. Apalagi televisi saat ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan banyak orang. Banyak orang yang menghabiskan waktunya didepan televisi dibandingkan digunakan untuk membaca, berdiskusi dengan keluarga atau pasangan mereka.⁵ Kehadiran teknologi digital merubah pasar media menjadi semakin kompetitif. Tawaran informasi tv kabel dan internet yang tanpa akhir merubah konsep audience media massa.⁶

Sesuai uraian di atas, maka tak heran jika jurnalisme sastra menjadi satu langkah baru bagi institusi media cetak untuk menyajikan laporan berita yang mendalam sekaligus menarik. Jurnalisme sastra juga dapat menjadi solusi bagi stagnansi yang dialami media cetak, agar dapat bersaing dengan industri media dan perkembangan teknologi elektronik.

Perkembangan jurnalisme sastra terjadi pada tahun 1960-an, pada saat para wartawan senior Amerika mulai jenuh dengan tata kerja, teknik penulisan dan bentuk pelaporan berita surat kabar yang baku. Mereka membutuhkan ruang gerak yang lebih luas dan cara penyampaian berita yang lebih menarik.⁷ Kejenuhan inilah yang memacu gebrakan baru dalam jurnalisme. Para wartawan kemudian berinovasi dengan penulisan laporan menggunakan elemen dan teknik penulisan jurnalisme sastra.

Di Indonesia jurnalisme sastra baru populer dekade 1990-an, namun sejak kelahirannya pada 6 Maret 1971, majalah Tempo sudah mempraktikkan jurnalisme sastra. Pada perkembangannya, para awak Tempo menyebut gaya pelaporan mereka dengan Jurnalisme Tempo atau jurnalisme bertutur. Namun

⁴Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Bersada, 2009), hlm. 14.

⁵Ibid, hlm. 5

⁶ Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005) hlm. 3

⁷Septiawan Santana Kurnia, *jurnalisme sastra*, (Jakarta: Gramedia Indonesia, 2002),hlm.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak bisa dipungkiri bahwa pada awal kemunculan Tempo, Gunawan Muhammad sebagai salah satu pendiri Tempo terinspirasi dari gaya penyajian laporan majalah *Time* di Amerika. Gaya sastra dipilih Muhammad karena latar belakangnya adalah seorang wartawan sekaligus sastrawan.⁸ Bersama beberapa sastrawan dan seniman yang mengawaki, maka layaklah jika Tempo dikatakan media yang tepat untuk mengembangkan perpaduan teknik penulisan jurnalisme dan sastra. Wartawan Tempo menyebut tulisnya dengan nama *news story* untuk berita dan *feature* untuk non berita.

Majalah Tempo yang terkenal dengan penulisan investigasi atau reportase mendalam. Fokus liputan dibebaskan secara mendetail meski menyeret petinggi kekuasaan. Majalah Tempo sampai saat ini masih eksis dengan penerapan dan teknik penulisan gaya jurnalisme sastra, sesuai dengan mottonya 'Enak dibaca Dan Perlu'. Teks pemberitaan Tempo kerap disajikan dengan kandungan estetika seperti yang lazim dijumpai dalam sebuah karya sastra, yaitu penggunaan gaya bahasa puitis, penggambaran latar, penempatan alur, karakter tokoh, drama, dan konflik.⁹

Selain Majalah Tempo, saat ini ada beberapa media cetak yang menerapkan bahasa luwes jurnalisme sastra, seperti Kompas, Gatra, dan Pantau.¹⁰ Tampaknya mulai timbul kesadaran bahwa diperlukan cara untuk menarik pembaca. Namun Tempo merupakan media cetak yang paling lama bertahan dalam penerapan gaya ini. Jika jurnalisme sastra di Amerika lahir sebagai bentuk pemberontakan para wartawan pada kekakuan pakem jurnalistik konvensional, di Indonesia bahasa sastra digunakan sebagai jalan belakang membeberkan fakta di tengah represi kekuasaan. Tidak bisa dipungkiri, pembatasan tak kasat mata dari penguasa terhadap pers pada masa rezim Orde Baru membuat kerja wartawan menjadi serba salah. Resiko pembredelan dan teguran jika terlalu 'galak' menyampaikan fakta dan kritik kemudian membuat pers memilih memperhalus bahasa yang digunakan, salah satunya dengan sastra. Bahasa menjadi sarana untuk membuat sajian informasi beritanya menarik dan sekaligus berhasil menembus

⁸ [Http://korporat.tempo.co/tentang/sejarah](http://korporat.tempo.co/tentang/sejarah), diakses pada 27/04/17

⁹ [https://id.m.wikipedia.org/wiki/tempo_\(majalah\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/tempo_(majalah))

¹⁰ Masri sareb putra, *literari jurnalis*, (Jakarta: salemba humanika, 2010) hlm 67-68

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

birokrasi bahasa negara yang menyembunyikan kebenaran. Majalah Tempo adalah salah satu majalah yang kerap kali membeberkan kebenaran yang tersembunyi. Seperti kasus perbudakan yang dialami Anak Buah Kapal (ABK) Indonesia di kapal-kapal ikan Taiwan.¹¹

Tempo sepakat berkolaborasi bersama *The Reporter*, media independen asal Taiwan, menyingkap kebenaran atas kasus perdagangan manusia dan perbudakan di kapal Taiwan dengan judul Budak Indonesia Di Kapal Taiwan. Kerjasama ini diawali dari kedatangan dua wartawan *The Reporter* pada akhir Oktober 2016. Mereka adalah reporter I Ting Chiang dan fotografer Yun En Lin yang membawa dokumen perihal kematian pelaut asal Indonesia dengan nama Supriyanto, menyebutkan bahwa kematian pelaut itu dianiaya oleh kapten sebelum tewas. Kematian Supriyanto sebenarnya sudah diberitakan pada tahun 2015. Kejaksaan Kota Pingtung di Taiwan menyelidiki kasus ini setelah kapal merapat di pelabuhan kota itu pada 11 September 2015. Tapi kasus ini ditutup karena Kejaksaan menyatakan tidak menemukan bukti penganiayaan. Autopsi yang mereka lakukan menunjukkan Supriyanto meninggal karena sakit. Dengan keyakinan Majalah Tempo dengan kenjar kembali mengejar dan membuka kasus tersebut dari 2016 hingga 2017. Atas pemberitaanya Tempo mendapat hasil yang memuaskan, kasus kematian Supriyanto akhirnya mendapatkan kejelasan bahwa Supriyanto meninggal karena di Aniaya oleh Kapten nya sendiri. Kasus tersebut menjadi Reportase utama dan cover majalah Tempo Edisi 4546/Januari 2017.¹²

Peristiwa yang dialami Tempo ini menimbulkan tanda tanya dalam diri peneliti: bagaimana Tempo mengkonstruksi fakta mengenai kasus perbudakan anak buah kapal Indonesia di kapal Taiwan? Kemudian peneliti mencoba menghubungkan pemberitaan dengan jurnalisme sastra yang menjadi ciri khas Tempo, bagaimana gaya penyampaian Tempo mengenai kasus perbudakan anak buah kapal Indonesia di kapal Taiwan. Pertanyaan di atas didasari pada proses *framing* yang secara sederhana terlihat dari bagaimana kemasan berita dibuat oleh wartawan. Pembentukan *frame* berita tidak terlepas dari bagaimana cara wartawan

¹¹<https://m.tempo.co/read/news/2017/cerita-dibalik-investigasi-budak-indonesia-di-kapal-taiwan>, di akses 20/03/17, Pukul 19:00

¹²Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengemas berita itu. Dalam prosesnya, produksi berita mendapat pengaruh dari media termasuk dalam pakem penulisan berita. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian ini, yaitu dalam teks berita Tempo ini, selain konstruksi atas peristiwa, juga terdapat unsur-unsur teknik penulisan dalam penyampaian konstruksi tersebut. Peneliti ingin mengetahui bagaimana Tempo menggunakan jurnalisme sastra untuk menyampaikan konstruksinya atas kasus perbudakan anak buah kapal Indonesia di kapal Taiwan.

Dari gambaran diatas Peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana Majalah Tempo menggunakan bahasa jurnalisme sastra untuk menyampaikan konstruksinya atas kasus perbudakan anak buah kapal Indonesia di kapal Taiwan, Dengan menganalisis teks berita tersebut pada majalah Tempo edisi 4546/Januari 2017 dengan model framing dan elemen jurnlisme sastra, dengan judul :

“Analisis Bahasa Jurnalisme Sastra Pada Majalah Tempo Atas Kasus Pemberitaan Perbudakan Anak Buah Kapal Indonesia Di Kapal Taiwan (Studi Analisis Framing Zhongdang Pan Dan Gerald M.Kosicki)”

B. Penegasan Istilah

Dalam judul penelitian diatas, terdapat sejumlah istilah yang perlu di jelaskan. Penjelasannya ini cukup penting dengan tujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman. Adapun istilah yang dianggap perlu dijelaskan oleh penulis sebagai berikut :

1. Jurnalisme Sastra

Jurnalisme sastra adalah jenis tulisan jurnalistik yang teknik dan gaya penulisannya menggunakan cara yang biasa dipakai dalam karya sastra seperti novel dan cerpen, namun jurnalisme tetap mensucikan fakta walaupun disandingkan dengan kata dasar sastra. Menurut Guy Talase, seorang pelopor jurnalisme sastra, mengatakan “kami ingin mengupayakan kegiatan reportase sebagai bentuk seni. Jurnalisme sastra juga merupakan salah satu dari tiga genre atau gerakan jurnalisme yang berkembang di Amerika Serikat dimana

Reportase dikerjakan secara mendalam, penulisannya menggunakan gaya sastra dan enak dibaca.¹³

2. Berita Investigasi

Berita investigasi menunjukkan cara lain untuk memahami kebenaran, dan menyatakan premis-premis salah satu dari kekuatan dan kecangian informasi modern (Lloyd, 1998). Penulisannya tidak sekedar mendeskripsikan ketepatan, penjelasan atau pengembangan pemberitaan, tetapi lebih menganalisis berbagai data yang layak di laporkan dan telah di konfigurasi. Pemberitaan investigasi membantu pertanyaan masyarakat mengenai sebuah situasi atau pernyataan atau kenyataan, dengan cara yang berbeda dari pemberitaan biasa.¹⁴ Berita investigasi merupakan penelusuran terhadap kasus yang bersifat rahasia atau penelusuran panjang dan mendalam terhadap sebuah kasus yang dianggap memiliki kejanggalan¹⁵

3. Majalah tempo

Majalah Tempo adalah majalah berita Indonesia yang umumnya meliput beritadan politik dan diterbitkan oleh PT Tempo Inti Media Tbk. Majalah ini merupakan majalh pertama yang tidak memiliki alfiasi dengan pemerintah.¹⁶ Majalah Tempo memuat tiga belas rubrik, laporan utama dalam majalah Tempo yang merupakan fokus penelitian ini adalah fokus penggunaan bahasa jurnalisme sastra dengan menganalisis penggunaan bahasa jurnalisme sastra pada teks di majalah tempo. Dalam laporan utama majalah Tempo yang dimuat dengan panjang antara 10-17 halaman tergantung panjang berita. Penerapan jurnalisme sastra digunakan sebagai teknik penulisan yang memberikan dramatisasi berita namun tetap akurat, tajam, dan objektif.¹⁷

¹³Andreas Harsono dan Budi Setiyono.*Jurnalisme Sastrawi Antologi liputsn mendalam dan memikat*, (Jakarta:KPG 2008), hlm. 8.

¹⁴Tom E, Rolnicki et. Al, *Penghantar Dasar Jurnalisme*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 97.

¹⁵https://id.m.wikipedia.org/wiki/jurnalisme_investigasi , diakses pada 21/03/17, Pukul 15:35

¹⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/tempo_%29, Dikases pada 28/01/17, Pukul 20:45

¹⁷ [https://id.m.wikipedio.org/wiki/tempo_\(majalah\)](https://id.m.wikipedio.org/wiki/tempo_(majalah))

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana Majalah Tempo menggunakan bahasa jurnalisme sastra untuk menyampaikan konstruksinya atas kasus pemberitaan perbudakan anak buah kapal Indonesia di kapal Taiwan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana Majalah Tempo menggunakan bahasa jurnalisme sastra untuk menyampaikan konstruksinya atas kasus pemberitaan perbudakan anak buah kapal Indonesia di kapal Taiwan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan penjelasan kepada pemula dan pembaca mengenai bahasa jurnalisme sastra yang menarik dan segar. Kemudian untuk Menambah wawasan keilmuan untuk para jurnalis pemula.

b. Manfaat Praktis

memberikan sumbangan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi, serta referensi untuk penelitian lanjutan dan memberikan pengetahuan bagi terapan Ilmu Komunikasi. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kemajuan dunia jurnalistik khususnya perkembangan praktik jurnalisme sastra (*literary journalism*) di Indonesia dan penelitian ini menjadi salah satu syarat peneliti untuk menyelesaikan tugas akhir, mengejar gelar sarjana (S1) Ilmu komunikasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Sistematika Penulisan

Untuk menggambarkan secara keseluruhan penelitian maka sistematika penulisan susunan peniltian adalah sebagai berikut :

A. BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematik penulisan.

B. BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Yang terdiri dari Kajian teori, Kajian terdahulu, Kerangka Pikir.

C. BAB III : MEDOLOGI PENELITIAN

Yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data

D. BAB IV : GAMBARAN UMUM (Subjek Penelitian)

membahas tentang sejarah berdirinya Majalah Tempo, struktur organisasi, dan visi misi perusahaan.

E. BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

menjabarkan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggunaan bahasa jurnalisme sastra dengan metode analisis *framing* papda pemberitaan budak Indonesia di kapal Taiwan pada majalah Tempo.

F. BAB VI : PENUTUP

Yang terdiri dari Kesimpulan dan saran.